

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1.1. Kajian Pustaka

1.1.1. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

2.1.1.1. Pengertian PKBM

Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat 33 menjelaskan bahwa "PKBM merupakan satuan pendidikan nonformal yang melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan yang diprakarsai dari, oleh dan untuk masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya". UNESCO (1998) menyatakan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, diperuntukkan bagi masyarakat desa dan kota dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup serta dikelola oleh masyarakat itu sendiri (Hanizar, Masluyah & Wahyudi, 2011)

Menurut UNESCO (2003) PKBM adalah tempat atau wadah dimana masyarakat diberikan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat, melaksanakan kegiatan pemberdayaan agar masyarakat bisa hidup mandiri, mengembangkan berbagai potensi yang ada di lingkungan masyarakat melalui komunitas yang sudah ada sebelumnya (Septiani, 2015). Menurut Sihombing (2010) PKBM adalah lembaga yang menjunjung tinggi asas demokrasi dimana lembaga ini dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan maksud mengembangkan bakat, mengasah keahlian, mempertinggi ilmu pengetahuan serta pendapatan agar bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Almaidah, 2017).

Menurut Sudjana (2003, hlm.2) menyatakan bahwa PKBM merupakan tempat yang menyelenggarakan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat agar masyarakat bisa lebih maju dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, serta kesehatan.

Dipertegas oleh Simanjuntak (2003, hlm.3) menjelaskan bahwa PKBM merupakan tempat yang bisa di *explore* oleh masyarakat yang secara khusus berfokus pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Wijaya, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan PKBM sebagai lembaga yang menjunjung asas demokrasi dimana lembaga didirikan dan dikelola oleh masyarakat yang melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan dan pemberdayaan serta masyarakat diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar sepanjang hayat dalam rangka meningkatkan kemampuan, keterampilan serta kualitas hidupnya. Dengan adanya PKBM masyarakat bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan serta meningkatkan pendapatan melalui keahlian yang mereka dapatkan dari proses belajar.

2.1.1.2. Tujuan dan Fungsi PKBM

PKBM merupakan lembaga yang mempunyai tujuan untuk memberikan akses pendidikan yang sangat luas kepada masyarakat yang tidak terhalang oleh tempat dan usia agar masyarakat bisa meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta sikap yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya (Dinas Pendidikan Kab Sleman). Selain itu, Vauz (2011) PKBM adalah lembaga yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan nonformal memiliki peran yang sama-sama *urgent* dengan pendidikan formal. Menurut Sihombing (1999) tujuan dari adanya pelembagaan PKBM adalah untuk mengembangkan berbagai sumber daya yang berpotensi di lingkungan masyarakat untuk sebesar-besarnya kepentingan masyarakat agar lebih berdaya, bertumbuh dan berkembang (Himayaturahmah, 2017).

Menurut Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (2010) menjelaskan bahwa PKBM mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi pokok dan fungsi penunjang. Fungsi pokok PKBM yaitu sebagai tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran yang diperuntukkan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, sikap serta keterampilan. Adapun fungsi penunjang dari PKBM yaitu: 1) Tempat masyarakat mendapatkan berbagai informasi; 2) Pusat kerjasama antar lembaga

lokal dan luar masyarakat; 3) Menjadi tempat untuk diskusi, komunikasi serta koordinasi para pemangku kepentingan dan tokoh masyarakat terkait pembangunan; 4) Menjadi tempat pemberian informasi TTG; 5) Realisasi proses pengelolaan PKBM (Almaidah, 2017). PKBM merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat dengan diberikannya kesempatan yang penuh agar mampu: 1) Menjadi warga negara yang berdaya dengan mengikuti pembelajaran; 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan 3) Pembangunan dan pengembangan masyarakat (Hanizar, Masluyah & Wahyudi, 2011).

2.1.1.3. Tugas PKBM

Adapun tugas PKBM sebagai lembaga yang mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan menurut UNESCO (2003) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menjadi solusi dari kebutuhan masyarakat
- 2) Menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat
- 3) Memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk kepentingan masyarakat
- 4) Melakukan kerjasama serta kemitraan dengan pihak terkait
- 5) Memonitoring perkembangan masyarakat untuk membuat *planning* pembangunan kedepannya
- 6) Mencatat kelemahan dan kekuatan lembaga (Septiani, 2015).

PKBM sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat menyelenggarakan berbagai program, diantaranya yaitu Taman Baca Masyarakat (TBM), Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Bermain, Kursus dan Pelatihan, Kepemudaan, Pendidikan Kesetaraan dan lain sebagainya.

1.1.2. Pendidikan Kesetaraan

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah salah satu program yang menjadi bagian dari pendidikan nonformal yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta mengembangkan sikap peserta didik mulai dari tingkat pendidikan dasar (Paket A) hingga pendidikan menengah (Paket B dan Paket C) (Hermawan et al., 2012). Pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan nonformal yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan khususnya anak muda

yang putus sekolah atau putus lanjut mulai dari SD, SMP, SMA atau sederajat (Istiqomah, Fakhruddin & Usman, 2017).

Menurut Kamil (2009) menyatakan bahwa pendidikan kesetaraan ini lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta mengembangkan sikap peserta didik secara profesional (Rahmat, 2016). Selanjutnya UNESCO berpendapat bahwa program pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan yang bisa dijadikan sebagai alternatif, setara dengan pendidikan formal dan bisa dilaksanakan pada semua jenjang, baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA (BP PAUD DIKMAS DIY). Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan ini dapat dilaksanakan oleh lembaga pemerintah maupun masyarakat melalui lembaga pendidikan sejenis seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Sanggar Kegiatan Belajar, Lembaga Pelatihan dan Kursus, Badan Pengembangan Kegiatan Belajar, Organisasi Sosial, Pondok Pesantren, dan lain-lain.

Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, akan tetapi saat ini kompetensi lulusannya sudah setara dengan kompetensi lulusan dari pendidikan formal setelah peserta didik melaksanakan Ujian Pendidikan Kesetaraan (UPK). Hal ini sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa peserta didik yang telah lulus dari pendidikan kesetaraan mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mempunyai pengakuan yang sama apabila memasuki dunia kerja (Hermawan, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program yang merupakan bagian dari jalur pendidikan nonformal, dengan memberikan kesempatan yang luas untuk mengakses kegiatan pendidikan bagi masyarakat dengan berfokus pada peningkatan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta mengembangkan sikap peserta didik secara profesional melalui program yang ada pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

2.1.2.2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kesetaraan

Adapun pendidikan kesetaraan bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan masyarakat pada berbagai jenjang karena masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan belajarnya melalui pendidikan formal atau masyarakat yang secara sadar lebih memilih jalur pendidikan nonformal untuk menuntaskan pendidikannya. Pembangunan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan kesetaraan mempunyai dua peran strategis, yaitu 1) Menjadi penunjang suksesnya wajardikdas 9 tahun melalui program Paket A dan B yang sama tingkatnya dengan SD dan SMP atau sederajat; 2) Melayani orang dewasa yang masih mempunyai semangat dan keinginan untuk belajar dengan mengikuti program Paket A, B dan C (Kinasih & Fatimah, 2015).

Pendidikan kesetaraan menempati posisi yang strategis dalam mengatasi beberapa permasalahan penting, diantaranya: 1) Membantu pemerintah dalam menuntaskan Wajardikdas 9 tahun, yaitu dengan cara menarik kembali peserta didik yang belum sampai tamat sekolahnya tetapi sudah berhenti dan masyarakat yang belum menamatkan pendidikan dasar dengan ikut serta pada Program Paket A dan Paket B. 2) Memberikan pemahaman serta motivasi kepada peserta didik yang sudah lulus pendidikan dasar serta masyarakat yang belum sampai tamat sekolahnya tetapi sudah berhenti pada jenjang pendidikan menengah melalui program Paket C. 3) Memberikan keterampilan kepada peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup yang memang relevan dengan dunia kerja dan *enterpreneurship*, sebagai upaya untuk membantu mengatasi ketidakberdayaan ekonomi mereka (Rahmat, 2018, hlm. 74).

2.1.2.3. Sasaran Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan sebagai program yang memberikan layanan pendidikan masyarakat tentu saja memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam menanggulangi persoalan pendidikan, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, geografis, sosial dan lain sebagainya. Adapun sasaran dari pendidikan kesetaraan adalah anak-anak usia sekolah maupun masyarakat yang belum mengenyam pendidikan yang masih memiliki semangat serta kemauan untuk

tetap belajar (Hermawan, 2012). Secara singkatnya, layanan pendidikan kesetaraan ini dapat diikuti oleh masyarakat yang belum menempuh pendidikan, baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah tanpa mempermasalahkan latar belakang ekonomi, golongan, suku, rasa dan tidak terbatas oleh usia.

1.1.3. Metode Pembelajaran

2.1.3.1. Pengertian Metode

Metode sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang mempunyai arti sebuah cara atau jalan yang dilalui. Sedangkan secara bahasa metode adalah “cara”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan metode sebagai sebuah cara kerja yang membantu mempermudah terlaksananya sebuah kegiatan yang mempunyai sistem di dalamnya untuk mencapai tujuan tertentu. Metode menurut Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo & Nurhikmah (2019, hlm.123) adalah jalan yang harus dilalui oleh seseorang secara sistematis atau teratur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan agar bisa tercapai secara cepat dan tepat sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Bimo Walgito (2003) mengatakan bahwa metode adalah sebuah desain yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa yang tidak dapat diamati secara langsung, dari yang sifatnya kompleks menjadi lebih sederhana yang bisa dijadikan sebagai referensi dan menjadi petunjuk sifat dan bentuk asli dari peristiwa tersebut (Sumantri, hlm.34-35).

Apabila dihubungkan dengan upaya ilmiah, metode dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui kebenaran tentang sesuatu yang menjadi tujuan ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Adapun fungsi dari metode itu sendiri yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dan bagaimana cara melakukannya agar tujuan tersebut dapat tercapai (Akhiruddin, et al., 2019, hlm.123). Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan metode sebagai sebuah cara atau jalan yang harus dilalui oleh seseorang secara teratur yang digunakan untuk mempermudah mencapai tujuan tertentu agar dapat tercapai secara cepat dan tepat sesuai dengan apa yang di harapkan.

2.1.3.2. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode sangat diperlukan pada kegiatan belajar mengajar, karena hal ini tentu saja dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun definisi metode pembelajaran menurut beberapa ahli (Akhiruddin, et al., 2019, hlm.124) diantaranya yaitu:

- 1) Nana Sudjana metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk membangun adanya hubungan diantara keduanya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Hasby Ashydqiah, metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang harus dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung agar tercapai maksud dari adanya pembelajaran tersebut.
- 3) Ahmadi, mengemukakan sebagai seperangkat pengetahuan yang biasanya dimanfaatkan oleh seorang pendidik atau instruktur tentang cara mengajar.
- 4) Abdurrahman Ginting, menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah salah satu cara yang khas agar menciptakan proses belajar dalam diri peserta didik dengan memanfaatkan berbagai teknik serta prinsip dasar pendidikan serta sumber daya terkait.

Sedangkan menurut Sutikno (2009) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan seperangkat cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, supaya terjadi proses belajar dalam diri peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran (Rahman, 2018, hlm.58). Setiawan (2017, hlm.132) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan sarana yang akan menjembatani peserta didik dalam menguasai materi pelajaran serta mempunyai nilai yang penting dalam proses pembelajaran, karena dapat memengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan informasi kepada peserta didik, dalam berbagai aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran agar tercapai secara cepat dan tepat sesuai dengan yang diharapkan.

Memilih metode pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang pendidik merupakan hal sangat penting. Pendidik harus mempertimbangkan beberapa hal dalam menentukan metode pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang menjadi penentu dalam memilih metode pembelajaran menurut Akhiruddin, et al. (2019, hlm.43-45) yaitu:

1) Peserta Didik

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik tentu saja berhadapan langsung dengan peserta didik yang sangat bervariasi. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, perilaku serta karakteristik peserta didik tentu saja akan berpengaruh terhadap pemilihan metode yang akan digunakan oleh seorang pendidik.

2) Tujuan Pembelajaran

Merupakan maksud yang hendak dicapai dari adanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Ada dua bentuk tujuan pembelajaran, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Perumusan tujuan khusus, misalnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada akhirnya untuk memengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Maka proses belajar mengajar pun akan memengaruhinya. Hal ini juga berlaku pada pemilihan metode yang akan diterapkan oleh pendidik di dalam kelas.

3) Suasana Pembelajaran

Suasana pembelajaran merupakan lingkungan belajar peserta didik ketika pembelajaran berlangsung yang diciptakan oleh pendidik itu sendiri. Suasana pembelajaran yang diciptakan harus kondusif dan bervariasi, supaya tidak monoton yang membuat peserta didik merasa bosan. Sudah seharusnya pendidik mempertimbangkan metode pembelajaran yang paling tepat yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar yang diciptakan.

4) Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran merupakan sarpras yang mendukung terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan maksud yang hendak dicapai. Sehingga

fasilitas yang tersedia berpengaruh dan menjadi penentu metode pembelajaran yang akan diterapkan.

5) Pendidik

Setiap pendidik mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, karakteristik yang berbeda akan memengaruhi pendidik dalam menentukan metode yang akan diterapkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

2.1.4. Metode Drill

2.1.4.1. Pengertian Metode Drill

Metode drill adalah sebuah metode pembelajaran dimana peserta didik diberikan waktu untuk melaksanakan latihan-latihan sesuai dengan bahan ajar yang telah disampaikan oleh pendidik. Menurut Nana Sudjana (1995, hlm.86) metode drill merupakan sebuah metode dalam pembelajaran, dimana peserta didik diberikan latihan berdasarkan materi atau bahan ajar yang telah diterima oleh peserta didik itu sendiri. Kegiatan latihan ini dilaksanakan agar peserta didik mempunyai keterampilan serta ketangkasan dari materi yang telah disampaikan pendidik (Sumardi & Panggabean, 2018). Shalahuddin (2004, hlm.100) berpendapat bahwa metode drill merupakan sebuah cara atau kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dan sungguh-sungguh sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dengan tujuan menyempurnakan keterampilan atau memperkuat asosiasi supaya bisa menjadi permanen. Adapun ciri khas yang menonjol dari metode drill yaitu melakukan kegiatan secara berulang-ulang pada hal yang sama (Zebua, 2019).

Sagala (2009, hlm.21) menjelaskan metode drill sebagai sebuah metode/cara memberikan pelajaran yang baik melalui pemberian *training* atau latihan kepada peserta didik agar tertanam kebiasaan-kebiasaan tertentu (Setyaningsih, 2016). Selain itu, metode drill juga bisa menjadi sarana bagi peserta didik agar dapat memperoleh keterampilan, kesempatan dan ketepatan. Menurut Surakhmad (1994) metode drill dipandang sebagai metode dimana peserta didik diberikan waktu atau kesempatan untuk melaksanakan latihan supaya memperoleh kecakapan dari

sesuatu yang sudah dipelajarinya, karena hanya dengan melakukannya suatu pengetahuan akan dapat disempurnakan (Ahmadi, 2021).

Berikut beberapa hal yang patut diperhatikan oleh pendidik dalam menerapkan metode drill menurut Sudjana (2005, hlm.87), yaitu sebagai berikut:

- 1) Latihan ini wajar diterapkan pada kegiatan yang bersifat motorik, seperti dalam menulis, membuat, berhitung, permainan, dan lain sebagainya.
- 2) Untuk mengembangkan kecakapan intelektual peserta didik, seperti mengenal benda atau bentuk pada pembelajaran matematika, mengalikan, menjumlah, ilmu perhitungan, dan ilmu pasti lainnya (Sari & Maryatun, 2016).
- 3) Latihan digunakan untuk melatih kecerdasan mental seperti perhitungan, penggunaan rumus-rumus, dan lain sebagainya.
- 4) Melatih dalam penggunaan peta, bahasa, simbol, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode drill adalah seperangkat cara yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran, dimana peserta didik diberikan waktu untuk melaksanakan latihan dalam hal ini latihan soal secara rutin dan disiplin dengan langkah-langkah yang sudah disediakan, agar peserta didik lebih mudah memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik serta mempunyai keterampilan, ketangkasan serta ketepatan yang lebih sempurna. Selain itu, dengan penggunaan metode drill memungkinkan materi yang telah diterima peserta didik menjadi bersifat permanen, sebagai akibat dari adanya pengulangan yang dilakukan secara sungguh-sungguh pada hal yang sama.

2.1.4.2. Tujuan Penggunaan Metode Drill

Berikut ini akan dijelaskan tujuan dari penggunaan metode drill dalam kegiatan pembelajaran menurut Ahmadi (2021) diantaranya yaitu:

- 1) Mengembangkan keterampilan motoris atau gerak pada peserta didik.
- 2) Mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, seperti pemahaman verbal, kecepatan persepsi, kecerdasan angka pada ilmu hitung, membagi, mengalikan, serta ilmu pasti lainnya.

- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan suatu keadaan.
- 4) Peserta didik dapat memperoleh kecakapan yang lebih baik dari apa yang sudah dipelajari, sehingga siap digunakan bila sewaktu-waktu diperlukan (Pasaribu (dalam Sumardi & Panggabean, 2018)).

2.1.4.3. Syarat Penggunaan Metode Drill

Sebelum menggunakan sebuah metode pembelajaran, tentunya pendidik harus memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar metode tersebut bisa berjalan secara efektif dan efisien. Adapun syarat penggunaan metode drill menurut Sumardi & Panggabean (2018) diantaranya yaitu:

- 1) Peserta didik terlebih dahulu diberikan pengertian dasar terkait dengan metode yang akan digunakan sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Metode drill digunakan pada materi pelajaran yang memang bersifat rutin dan otomatis.
- 3) Usahakan untuk waktu latihan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, hal ini untuk menghindari kebosanan yang dirasakan oleh peserta didik.
- 4) Latihan harus dikemas dengan semenarik mungkin untuk memotivasi belajar peserta didik.
- 5) Latihan dilakukan secara berulang dengan maksud untuk memperluas tujuan pembelajaran.

2.1.4.4. Langkah-Langkah Metode Drill

Agar metode pembelajaran ini berhasil diterapkan, maka pendidik harus memperhatikan langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Roestiyah (2008) langkah-langkah penggunaan metode drill (dalam Sari & Maryatun, 2016) diantaranya yaitu:

- 1) Kegiatan latihan terbatas pada mata pelajaran tertentu yang dilakukan secara otomatis, yaitu tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam tetapi dapat dilakukan secara cepat seperti gerak refleks. Misalnya lari, menghitung, menghafal, dan lain-lain.

- 2) Sebelum peserta didik melakukan latihan, pendidik diharuskan untuk memilih latihan yang memiliki arti luas yang dapat menanamkan pemahaman kepada peserta didik tentang makna dan tujuan latihan. Sehingga dengan adanya latihan peserta didik mempunyai kesadaran tentang kegunaannya bagi kehidupan, baik sekarang maupun masa yang akan datang.
- 3) Pada saat kegiatan latihan yang pertama, pendidik harus berfokus pada diagnosa bahwa latihan yang dilakukan peserta didik sebagai permulaan, pendidik belum bisa mengharapkan perubahan pada keterampilan yang sempurna. Pendidik harus memperhatikan faktor pendorong dan faktor penghambat yang dialami oleh peserta didik, sehingga bisa mempertimbangkan latihan mana yang perlu diperbaiki dan dipertahankan.
- 4) Pendidik perlu memperhatikan dua hal, yaitu ketepatan dan kecepatan. Ketepatan harus diperhatikan agar latihan yang peserta didik lakukan sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kecepatan juga harus diperhatikan agar peserta didik melakukan latihan menurut waktu yang telah ditetapkan. Sehingga mendorong terbentuknya ketangkasan dan keterampilan yang sempurna.
- 5) Ketika peserta didik melakukan latihan, pendidik harus memperhatikan waktu agar tidak terlalu lama atau tidak terlalu singkat, hal ini untuk menghindari kebosanan dari peserta didik. Waktu latihan juga harus dikemas semenarik mungkin, agar peserta didik melakukan latihan dengan optimis dan gembira yang bisa menghasilkan keterampilan lebih baik.
- 6) Pada saat kegiatan latihan pendidik dan peserta didik harus menghindari hal-hal yang tidak diperlukan serta mengutamakan proses yang pokok.
- 7) Pendidik sudah seharusnya dapat mengetahui perbedaan dari peserta didik, agar mengetahui kemampuan dan kebutuhan belajar yang bisa dikembangkan.
- 8) Bersama-sama menyimpulkan hasil latihan yang telah dilaksanakan.

2.1.4.5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Drill

Sebagaimana umumnya, masing-masing metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Pendidik bisa memanfaatkan kelebihan yang ada, agar

metode pembelajaran yang digunakan bisa berjalan efektif dan efisien. Adapun kelebihan dan kelemahan metode drill menurut Bahri (2010) (dalam Sari & Maryatun, 2016) sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Drill

- a) Sebagai sarana bagi pendidik untuk mengetahui kecerdasan yang bersifat motorik yang dimiliki oleh peserta didik, seperti menghafal, menghitung, menulis, dan lain-lain.
- b) Sebagai upaya untuk mendapatkan kecerdasan mental, misalnya mengalikan, menjumlahkan, mengurangi, membagi, dan lain-lain.
- c) Mendapatkan kecakapan dalam bentuk asosiasi dalam diri peserta didik.
- d) Membentuk pola yang baik dalam diri peserta didik yang dapat menambah ketepatan dan kecepatan dalam melaksanakan kegiatan.
- e) Membentuk kebiasaan dalam membuat berbagai gerakan yang bersifat kompleks menjadi gerakan yang lebih otomatis.

Selain itu, Sumardi dan Panggabean (2018) menyebutkan kelebihan dari metode drill, yaitu:

- a) Dalam kurun waktu yang singkat, peserta didik diharapkan dapat memperoleh keterampilan serta penguasaan yang lebih baik.
- b) Menanamkan kebiasaan belajar yang rutin dan disiplin dalam diri peserta didik.
- c) Mendapatkan kecakapan mental, kemahiran serta ketangkasan apabila melaksanakan sesuatu yang didapatkan dari kegiatan belajarnya.
- d) Menumbuhkan optimisme dalam diri peserta didik.

2) Kelemahan Metode Drill

- a) Apabila latihan yang dilakukan secara terus menerus, maka dapat menimbulkan kebosanan terhadap peserta didik
- b) Perkembangan minat dan bakat peserta didik menjadi terhambat karena mereka belajar dibawah pengawasan pendidik.
- c) Menimbulkan penyesuaian yang statis kepada lingkungan.
- d) Menimbulkan verbalisme.

2.1.5. Belajar

2.1.5.1. Hakikat Belajar

Istilah belajar merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di lingkungan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan belajar merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, perubahan tingkah laku, kepandaian, atau tanggapan yang diperoleh melalui pengalaman. Secara keilmuan, belajar merupakan proses kognitif yang menghasilkan perubahan perilaku untuk bertindak yang memerlukan keterbukaan pada kondisi tertentu. Menurut W. Gulo (2002) belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat memberikan perubahan dalam dirinya, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Akhiruddin et al., 2019, hlm.9).

Sudjana (2003, hlm.2) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang belajar, ditandai dengan adanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar tersebut seperti pada lingkup pengetahuan, sikap, keterampilan, pemahaman dan lain-lain. Kemudian dipertegas oleh Sudirman (2003, hlm.20) yang menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang dapat dilihat langsung oleh kasat mata, karena melalui berbagai kegiatan belajar seperti meniru, menganalisis, membaca, mendengarkan, memperhatikan, menyimak, dan lain-lain. Proses interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya juga bisa disebut sebagai proses belajar, yang dapat berwujud teori, konsep, kepribadian, dan lain-lain. Belajar yang dilakukan hasilnya akan lebih baik apabila seseorang yang belajar menjalani atau mempraktikkannya secara langsung (Afandi, Chamalah dan Wardani, 2013, hlm.1).

Daryanto (2009) (dalam Ahmadiyahanto, 2016). memberikan penjelasan bahwa belajar adalah sebuah upaya yang dijalankan seseorang agar mereka mendapatkan keadaan dalam dirinya yang lebih baik secara menyeluruh, sebagai akibat dari adanya proses interaksi yang dialaminya dengan lingkungan sekitar. Sedangkan Morgan (1986) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap

dalam diri seseorang sebagai hasil dari adanya kegiatan latihan atau pengalaman (Djamaluddin dan Wardana, 2019, hlm.7)

Lebih lanjut Djamiluddin dan Wardana (2019) menjelaskan bahwa belajar adalah proses peralihan perangai dalam diri seseorang sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang lebih baik. Melalui pengalaman belajar yang dilakukan tersebut maka akan terlihat perbedaan sebelum dan sesudah belajar. Lebih lanjut Setiawan (2017, hlm.03) menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas mental yang dijalankan seseorang agar mendapatkan perubahan yang bersifat positif dalam dirinya serta relatif lama menyangkut aspek kepribadian, baik melalui latihan maupun pengalamannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dipilih oleh seseorang agar terjadi perubahan yang positif dalam dirinya, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Perubahan tersebut bisa individu dapatkan melalui proses interaksi yang dialaminya dengan lingkungan sekitar, sehingga perubahan yang dihasilkan lebih baik. Pada dasarnya belajar dilakukan seseorang semata-mata untuk mendapatkan situasi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, proses belajar setiap orang tidak dapat dipukul rata, oleh karena itu jadikan diri sendiri sebagai tolak ukur dalam melakukan kegiatan belajar.

2.1.5.2. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar adalah hal-hal yang patut diperhatikan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, hal tersebut dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan serta pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Prinsip-prinsip belajar ini memberikan arahan kepada pendidik tentang hal-hal apa saja yang sebaiknya dilakukan, agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara kondusif. Oleh karena itu, pembelajaran yang dikembangkan harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang benar dan tepat, yang memang bertolak dari kebutuhan dalam diri peserta didik untuk belajar (Djamaludin dan Wardana, 2019, hlm.20).

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Hamalik (2004) (dalam Akhiruddin, et al., 2019, hlm.19) sebagai seorang pakar pembelajaran di Amerika Serikat William Burton menyimpulkan prinsip-prinsip belajar, diantaranya yaitu:

- 1) Belajar merupakan proses melakukan yang dapat dilalui dengan pengalaman yang beragam dengan berpusat pada satu tujuan.
- 2) Pengalaman belajar tersebut berpusat pada kebutuhan peserta didik dan akan bermakna dalam kehidupannya di masa yang akan datang.
- 3) Faktor keluarga (turunan), lingkungan, perbedaan individual peserta didik yang bervariasi serta pengalaman peserta didik menjadi faktor yang dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar.
- 4) Proses belajar adalah sebuah sistem yang satu kesatuan, yang dapat berjalan baik apabila komponen yang ada sudah sinkron serta peserta didik mengetahui status dan progres belajarnya.
- 5) Hasil belajar dapat berupa tingkah laku, nilai-nilai, pengertian, sikap, keterampilan, apresiasi, dan abilitas yang mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, tetapi dapat di diskusikan secara terpisah.
- 6) Hasil belajar dapat diterima oleh peserta didik apabila dirasa sudah memenuhi kebutuhan belajarnya serta berguna bagi dirinya yang cepat atau lambat akan menjadi kepribadian yang berbeda-beda pada diri peserta didik.
- 7) Hasil belajar yang dicapai peserta didik bersifat kompleks dan dinamis.

2.1.5.3. Ciri-Ciri Belajar

Menurut Djamarah (2011) (dalam Akhiruddin, et al., hlm.15-17) memaparkan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang, oleh karena itu ada beberapa perubahan yang bisa dikatakan sebagai ciri-ciri belajar, diantaranya yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Pada umumnya belajar adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan disengaja oleh seseorang yang belajar. Hal tersebut berarti bahwa seseorang yang melakukan kegiatan belajar lambat laun mengetahui adanya perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil belajar bersifat dinamis, artinya perubahan tersebut mengalami peningkatan secara terus menerus dan berkelanjutan. Perubahan yang satu akan menjadi penyebab perubahan yang lainnya, hingga pada tahap sempurna.

3) Perubahan dari proses belajar bersifat positif dan aktif

Pada hakikatnya seseorang melakukan proses belajar untuk memperoleh sesuatu ke arah yang lebih baik. Ketika seseorang banyak melakukan kegiatan belajar, maka akan semakin banyak juga perubahan yang akan terjadi dalam dirinya.

4) Perubahan yang diperoleh dari belajar bukan bersifat sementara

Sebagai akibat dari kegiatan belajar perubahan yang terjadi bersifat permanen atau menetap. Apalagi proses belajar itu dilakukan secara berulang-ulang, yang akan semakin kuat dan tertanam dalam diri individu yang belajar.

5) Perubahan yang terjadi bertujuan dan terarah

Individu akan melakukan kegiatan pembelajaran apabila sudah memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut akan mengarahkan individu untuk menyesuaikan pembelajaran apa yang mereka butuhkan supaya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya bisa tercapai.

6) Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek

Apabila seseorang telah melakukan proses pembelajaran maka perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh, dimana perubahan yang satu akan menyebabkan perubahan lainnya.

Adapun ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Djamaluddin & Wardana (2019, hlm.11) yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan tingkah laku yang terjadi dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Hasil belajar yang didapatkan relatif bersifat permanen.
- 3) Kegiatan belajar membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat.

- 4) Perubahan seperti hipnosa, hal gaib, penyakit, dan lain-lain tidak termasuk kedalam hasil belajar.
- 5) Proses belajar dapat terjadi di lingkungan sekitarnya melalui interaksi sosial.

2.1.5.4. Tujuan Belajar

Menurut Sudirman (2011) (dalam Djamaludin dan Wardana, 2019, hlm.9) menyatakan bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga, diantaranya yaitu:

- 1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Salah satu bentuk hasil belajar yang didapatkan seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar yaitu pada aspek pengetahuan. Kegiatan belajar dapat menambah wawasan serta pengetahuan individu yang mengikuti proses pembelajaran.

- 2) Membentuk Sikap

Pada dasarnya kegiatan belajar dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan peralihan pada situasi yang lebih baik khususnya pada perilaku atau sikap. Apabila kegiatan belajar dilakukan secara terus menerus, maka akan membentuk sikap yang lebih baik.

- 3) Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Belajar bisa dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan berbagai konsep kehidupan yang berguna dan bermanfaat baik masa kini maupun masa nanti bagi peserta didik.

2.1.5.5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Belajar

Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi dalam proses pembelajaran, adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal

Adalah keadaan seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar yang berasal dari diri individu itu sendiri. Adapun faktor tersebut menurut Baharuddin & Wahyuni (2010, hlm.19) adalah sebagai berikut:

- a) Faktor fisiologis, merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik/jasmani individu yang melakukan proses belajar, yang mencakup keadaan fungsi dan tonus jasmani. Faktor jasmani ini memengaruhi seseorang dalam belajar, karena pancaindra yang berfungsi dengan baik, keadaan fisik yang sehat, akan membantu mempermudah seseorang dalam melakukan proses belajar.
- b) Faktor psikologis, adalah keadaan yang berkaitan dengan psikis/rohani pada seseorang yang belajar dan akan memengaruhi proses belajar itu sendiri. Adapun faktor tersebut meliputi minat, bakat, motivasi, sikap, sifat, kecerdasan, dan lain-lain.

Selanjutnya, menurut Herliani, Boleng & Maasawet (2021, hlm. 10-16) menyatakan bahwa faktor-faktor dari dalam yang memengaruhi peserta didik dalam proses belajar yaitu sikap terhadap belajar, dorongan untuk belajar, keadaan fisik dan psikologis siswa, keadaan wilayah peserta didik, konsentrasi belajar, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, *intelengensi* dan keberhasilan peserta didik, keterlibatan peserta didik, mengolah bahan belajar, rasa percaya diri peserta didik, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar serta kebiasaan belajar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang memengaruhi proses belajar berasal dari luar individu yang belajar. Berikut faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar menurut Setiawan (2017, hlm.10) diantaranya yaitu:

- a) Keluarga, merupakan tempat yang utama dan pertama seseorang belajar. Keluarga sangat berperan penting dan memiliki dampak yang sangat besar dalam proses belajar anak.
- b) Sekolah, merupakan lembaga pendidikan yang membantu memudahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan melalui proses belajar. Sekolah mempunyai peran dan pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar seseorang.

- c) Masyarakat, adalah salah satu faktor yang tentu saja akan memengaruhi seseorang dalam proses belajar, karena sengaja atau tidak sengaja seseorang tersebut akan melakukan sosialisasi dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya.

Selanjutnya, menurut Herliani, Boleng & Maasawet (2021, hlm. 18) menyatakan lebih spesifik hal-hal yang menjadi pengaruh di luar peserta didik belajar yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua, kondisi rumah, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, hubungan antar keluarga, kebudayaan yang dijunjung masyarakat, media massa, fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran yang di terapkan oleh pendidik, proses menilai, wilayah sosial peserta didik ketika di sekolah, perangkat mata pelajaran yang diterapkan di sekolah serta pendidik yang berperan sebagai pendidik bagi peserta didik belajar.

2.1.6. Hasil Belajar

2.1.6.1. Pengertian Hasil Belajar

Abdurrahman (2003, hlm.37) menjelaskan hasil belajar sebagai kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu upaya untuk memperoleh perubahan perilaku pada diri seseorang yang melakukan aktivitas pembelajaran. Kemudian lebih lanjut Uno (2008, hlm.13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang didapatkan dalam diri seseorang sebagai bentuk timbal balik dari adanya proses interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitarnya (Sari & Maryatun, 2016). Menurut Abdillah & Soffiatun (2021, hlm. 93) menyatakan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Hasil belajar tersebut perlu diukur untuk memberikan informasi kepada pihak terkait tentang keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.

Selanjutnya, Sanjaya (2010, hlm.87) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dilihat secara langsung melalui *performance* yang ditunjukkan oleh peserta didik yang diakumulasikan dalam kemampuan dan kompetensi yang dikuasai peserta

didik (Afandi, Chamalah and Wardani, 2013, hlm.4). Dimiyati & Mujiono (2006, hlm.45) menyatakan bahwa hasil belajar dapat berupa angka atau skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian tes (Fitrianiingtyas, 2017). Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang didapatkan oleh individu yang belajar, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat diukur melalui serangkaian penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui ketercapaian peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk perilaku maupun dalam bentuk angka atau skor.

2.1.6.2. Klasifikasi Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar adalah pengelompokan tentang masalah apa saja yang termasuk kedalam hasil belajar itu sendiri. Berikut akan dijelaskan tentang klasifikasi atau jenis-jenis hasil belajar menurut Bloom (dalam Abdillah & Soffiatun, 2021, hlm. 94) yaitu sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Pada Ranah Kognitif

Merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual peserta didik. Taksonomi Bloom menyatakan bahwa terdapat dua dimensi pada ranah kognitif, diantaranya yaitu:

a) Dimensi Pengetahuan

- (1) Aspek faktual, berisi tentang pengetahuan detail, terminology dan unsur-unsur tentang suatu hal seperti subjek, waktu, kejadian, dan lain-lain.
- (2) Aspek konseptual, berisi tentang teori-teori, generalisasi, prinsip-prinsip, model, struktur, klasifikasi dan kategori.
- (3) Aspek prosedural, berisi tentang pengetahuan cara melakukan sesuatu atau kegiatan tertentu, keterampilan bidang tertentu, serta teknik dan metode pada bidang tertentu.
- (4) Aspek metakognitif, berisi tentang pengetahuan kekuatan, kelemahan, strategi pada diri sendiri serta penerapannya.

b) Dimensi Proses Kognitif

- (1) Mengingat, merupakan kemampuan peserta didik dalam mengambil kembali pengetahuan yang dibutuhkan dari memori peserta didik itu sendiri dalam jangka panjang. Adapun proses kognitif yang termasuk pada kategori ini yaitu mengenali dan mengingat ulang.
- (2) Memahami, adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam mengkonstruksi makna dari proses pembelajaran, yaitu menghubungkan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan baru yang dimilikinya. Proses kognitif pada kategori ini yaitu menjelaskan, menafsirkan, memberi contoh, meringkas, membandingkan, dan lain-lain.
- (3) Menerapkan, adalah suatu kemampuan peserta didik dalam merealisasikan/mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Proses kognitif pada kategori ini yaitu menjalankan dan mengimplementasikan.
- (4) Menganalisis, merupakan kemampuan peserta didik dalam menguraikan materi menjadi bagian-bagian tertentu kemudian menghubungkan antar bagian secara keseluruhan. Proses kognitif pada kategori ini yaitu menemukan makna tersirat, mengorganisir dan menguraikan.
- (5) Mengevaluasi, merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan penilaian berdasarkan standar dan kriteria tertentu. Proses kognitif pada kategori ini yaitu mengkritik dan memeriksa.
- (6) Mencipta, merupakan kemampuan peserta didik dalam membuat produk baru menggunakan pola yang diorganisasikan secara inovatif. Proses kognitif pada kategori ini yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

2) Hasil Belajar Pada Ranah Afektif

Merupakan perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri peserta didik berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan dan minat. Adapun kategori yang termasuk pada ranah afektif ini diantaranya yaitu:

a) Penerimaan

Merupakan respon peserta didik dalam menerima stimulus yang datang dari luar, berupa keyakinan, situasi, gejala, maupun penerimaan masalah. Sikap penerimaan yang terjadi yaitu mematuhi, mengikuti, menganut, dan meminati.

b) Penanggapan

Merupakan sikap yang ditunjukkan peserta didik dengan ikut terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Sikap penanggapan yang terjadi yaitu menyambut, menyenangi, menolak, menyetujui, mendukung, memilih, dan lain sebagainya.

c) Penilaian

Merupakan sikap yang ditunjukkan peserta didik dengan memberikan nilai, menghargai dan percaya terhadap suatu gejala. Kata kerja operasional pada kategori ini yaitu meyakini, mengimani, mengasumsikan, mengusulkan, menekankan dan lain sebagainya.

d) Pengorganisasian

Merupakan sikap peserta didik dalam mengonseptualisasi nilai-nilai sehingga menjadi sistem nilai serta pematangan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Kata kerja operasional pada kategori ini yaitu menata, mengelola, mengubah, mempertahankan, memadukan, dan lain sebagainya.

e) Karakterisasi berdasarkan nilai

Merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari memadukan sistem nilai sehingga terbentuk pola kepribadian serta tingkah laku sehari-hari. Kata kerja operasional pada kategori ini yaitu berakhlak mulia, membiasakan diri, membuktikan, melayani, dan lain sebagainya.

3) Hasil Belajar Pada Ranah Psikomotorik

Adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan secara fisik yang dihasilkan peserta didik yang dapat dilihat dari bagaimana keterampilan bertindak sesudah menerima pengalaman belajarnya, seperti gerak refleks, gerak dasar, ekspresif, keterampilan kompleks dan interperatif. Adapun kategori yang termasuk pada ranah psikomotorik yaitu:

a) Meniru

Merupakan kemampuan peserta didik dalam meniru suatu keterampilan dari apa yang telah diamatinya, meskipun belum memahami makna dari keterampilan itu sendiri. Adapun kata kerja yang termasuk pada kategori ini yaitu mengikuti, mematuhi, menyalin, mengulangi dan merefleksi.

b) Manipulasi

Merupakan kemampuan peserta didik dalam memilih materi yang dibutuhkan dari apa yang sedang diajarkan dan melakukan suatu tindakan. Kata kerja yang termasuk pada kategori ini yaitu menerapkan, mereparasi, melakukan, membangun, dan lain sebagainya.

c) Presisi

Merupakan keterampilan yang dilakukan dari apa yang sudah diajarkan serta dijadikan sebagai contoh sehingga gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. Kata kerja operasional pada kategori ini yaitu memproduksi, memutar, menarik, mengoperasikan, mengirim, dan lain sebagainya.

d) Artikulasi

Merupakan keterampilan peserta didik yang lebih kompleks dan berhubungan dengan gerakan interpretatif. Kata kerja operasional pada kategori ini yaitu mempertajam, mengalihkan, memadankan, memulai, dan lain sebagainya.

e) Naturalisasi

Merupakan keterampilan peserta didik dalam melakukan gerakan secara refleks sehingga efektivitas kerjanya sangat tinggi. Kata kerja operasional pada kategori ini yaitu mengelola, menciptakan, mendesain, dll.

2.1.6.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut Rusman (2014, hlm.130) memaparkan beberapa keadaan yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut (dalam Fauhah & Rosy, 2021) yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis, pada umumnya faktor ini berkaitan erat dengan kondisi fisik peserta didik, seperti kondisi kesehatan, tidak cacat fisik, tidak kelelahan, tidak sakit, dan lain-lain.
- b) Faktor psikologis, adalah faktor yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang yang belajar, termasuk kesehatan mentalnya. Berkaitan dengan *intelegensi* (IQ), minat, bakat, perhatian, fokus, motivasi, daya nalar, dan lain sebagainya. Psikologis ini akan memengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik selama kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor kondisi lingkungan, adalah lingkungan tempat peserta didik belajar yang akan memengaruhi hasil belajarnya. Lingkungan tersebut diantaranya terkait lingkungan sosial, fisik dan lingkungan alam.
- b) Faktor instrumental, berkaitan dengan komponen-komponen yang mendukung proses pembelajaran, seperti kurikulum, sarana dan prasarana, pendidik, dan lain sebagainya. Penggunaan instrumen tersebut di desain sesuai dengan hasil belajar yang akan dicapai.

2.1.7. Materi Pembelajaran Integral

2.1.7.1. Pengertian Integral

Integral merupakan bentuk operasi matematika yang menjadi kebalikan (invers) dari operasi turunan dan limit dari jumlah atau suatu luas daerah tertentu. Misalkan fungsi f terdefinisi pada selang I . Maka, fungsi f adalah suatu integral tak tentu atau anti turunan dari f apabila $F'(x) = \frac{dF(x)}{dx} = f(x)$ untuk semua x dalam I . Oleh karena itu, integral merupakan operasi kebalikan (invers) dari operasi turunan. Karena integral merupakan invers atau balikan dari turunan, maka beberapa rumus atau aturan menentukan integral tak tentu diperoleh melalui sifat turunan.

2.1.7.2. Integral Tak Tentu

Integral tak tentu seperti sebelumnya dijelaskan merupakan invers/kebalikan dari turunan. Turunan dari suatu fungsi, jika diintegrasikan akan menghasilkan fungsi itu sendiri. Perhatikanlah contoh turunan-turunan dalam fungsi aljabar berikut ini:

- 1) Turunan dari fungsi aljabar $y = x^2$ adalah $y' = 2x$
- 2) Turunan dari fungsi aljabar $y = x^2+8$ adalah $y' = 2x$
- 3) Turunan dari fungsi aljabar $y = x^2+17$ adalah $y' = 2x$
- 4) Turunan dari fungsi aljabar $y = x^2-16$ adalah $y' = 2x$

Seperti yang sudah dipelajari dalam materi turunan, variabel dalam suatu fungsi mengalami penurunan pangkat. Berdasarkan contoh tersebut, secara umum dapat dituliskan:

$$f(x) = y = x^3 + C$$

Dengan nilai C konstan. Integral tak tentu dari suatu fungsi f dinotasikan sebagai:

$$\int f(x)dx$$

Pada notasi tersebut dapat dibaca integral terhadap x . notasi disebut integral. Secara umum, integral dari fungsi $f(x)$ adalah penjumlahan $F(x)$ dengan C atau:

$$\int f(x)dx = F(x) + C$$

Karena integral dan turunan berkaitan, maka rumus integral dapat diperoleh dari rumusan penurunan. Jika turunan:

$$\frac{dy}{dx} = \frac{a}{(n+1)} x^{(n+1)} = ax^n$$

Maka rumus integral aljabar diperoleh melalui aturan pangkat berikut:

$$\int ax^n dx = \frac{a}{(n+1)} x^{n+1} + C$$

dengan syarat $n \neq -1$

2.1.7.3. Sifat-Sifat Integral Tak Tentu

Beberapa sifat operasi integral tak tentu bersifat linear, yaitu:

- 1) $\int a \, dx = ax + C$; a adalah konstanta
- 2) $\int a f(x) \, dx = a \int f(x) \, dx$; a adalah konstanta
- 3) $\int ((f(x) + g(x))) \, dx = \int f(x) \, dx + \int g(x) \, dx$
- 4) $\int ((f(x) - g(x))) \, dx = \int f(x) \, dx - \int g(x) \, dx$

2.1.7.4. Integral Tak Tentu Fungsi Trigonometri

- 1) $\int \sin x \, dx = -\cos x + C$
- 2) $\int \sin(ax + b) \, dx = -\frac{1}{a} \cos(ax + b) + C$
- 3) $\int \cos x \, dx = \sin x + C$
- 4) $\int \cos(ax + b) \, dx = \frac{1}{a} \sin(ax + b) + C$

Untuk mengerjakan integral fungsi trigonometri akan digunakan persamaan-persamaan sebagai berikut ini:

- 1) $\sin^2 x + \cos^2 x = 1$ dan $\sin^2 x = \frac{1}{2}(1 - \cos 2x)$
- 2) $\cos^2 x = \frac{1}{2}(1 + \cos 2x)$ dan $\sin x \cdot \cos x = \frac{1}{2} \sin 2x$
- 3) $1 - \cos x = 2 \sin^2 \frac{1}{2} x$ dan $1 + \cos x = 2 \cos^2 \frac{1}{2} x$

2.1.7.5. Integral Tertentu

Nilai integral tertentu dicari melalui teorema dasar kalkulus berikut:

$$\int_a^b f(x) \, dx = [F(x)]_a^b = F(b) - F(a)$$

dengan:

$f(x)$ adalah integran, yaitu $f(x) = F'(x)$

a, b adalah batas-batas pengintegralan

$[a, b]$ adalah interval pengintegralan

Selain sifat pada integral tak tentu, sifat juga berlaku pada integral tertentu, terdapat sifat-sifat integral tertentu yaitu sebagai berikut:

- 1) $\int_a^b f(x)dx = -\int_b^a f(x)dx$
- 2) $\int_a^c f(x)dx = \int_a^b f(x)dx + \int_b^c f(x)dx$
- 3) $\int_a^a f(x)dx = 0$
- 4) Kesimetrian:

Jika f fungsi genap (simetri terhadap sumbu y), maka

$$\int_{-a}^a f(x)dx = 2 \int_0^a f(x)dx$$

Jika f fungsi ganjil (simetri terhadap titik asal), maka

$$\int_{-a}^a f(x)dx = 0$$

- 5) Jika $f(x) \geq 0$ dalam interval $a \leq x \leq b$, maka $\int_a^b f(x)dx \geq 0$
 Jika $f(x) \leq 0$ dalam interval $a \leq x \leq b$, maka $\int_a^b f(x)dx \leq 0$
- 6) Diferensial terhadap batas atas. Misalkan f kontinu pada selang $[a, b]$ dan x variabel dalam $[a, b]$. Maka:

$$\frac{dy}{dx} \left[\int_a^x f(t)dt \right] = f(x)$$

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Fuadi Dwi Ahmadi (2021), dengan judul penelitian **“Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Limit Fungsi Aljabar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ngronggot Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2018/2019”**. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Hasil *pretest* dari total 38 siswa sebelum diberi perlakuan, diketahui bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 36 siswa (94,7%) memiliki nilai < 75 atau berada pada kategori belum memenuhi ketuntasan belajar; (2) Hasil *posttest* dari total 38 siswa, sebelum diberi metode drill dalam pembelajaran limit fungsi aljabar, diketahui bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 30 siswa (78,9%) memiliki nilai 75-100 atau berada pada kategori

sudah memenuhi ketuntasan belajar; (3) Hasil pengujian hipotesis dengan teknik Paired Sample T-Test didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 9,049; dan nilai t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Oleh karenanya, hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh penerapan metode drill terhadap hasil belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngronggot Tahun Ajaran 2018/2019.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Etanius Zebua (2019) dengan judul penelitian **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII MIPA 1 Melalui Metode Drill Di SMA Negeri 2 Gunungsitoli”**. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan penggunaan metode drill menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 2 Gunungsitoli melalui pengerjaan soal terkait dengan persamaan vector yang telah dilakukan, kemampuan peserta didik menjadi lebih meningkat dalam menyelesaikan soal-soal statistika. Selain itu, peningkatan hasil belajar dapat dilihat dengan nilai rata-rata peserta didik yang mengalami kenaikan, yaitu pada siklus I sebesar 73 dan pada siklus II sebesar 80.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Mega Purnamasari, et al. (2017), dengan judul penelitian **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Terhadap Konsep Bangun Ruang Materi Luas dan Volume Balok dan Kubus Menggunakan Metode Drill Sekolah SMP Islam Al-Ghazali Kelas VIII”**. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus yang dilaksanakan dan diamati, hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata yang mengalami kenaikan secara signifikan yaitu pada siklus I sebesar 63,80 dengan persentase 57,70% dan pada siklus II sebesar 86,70 dengan persentase 84,62%. Dengan penggunaan metode drill tersebut siswa dapat mempunyai kecakapan menghitung dan kecakapan motoris/gerak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode drill ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi balok dan kubus.

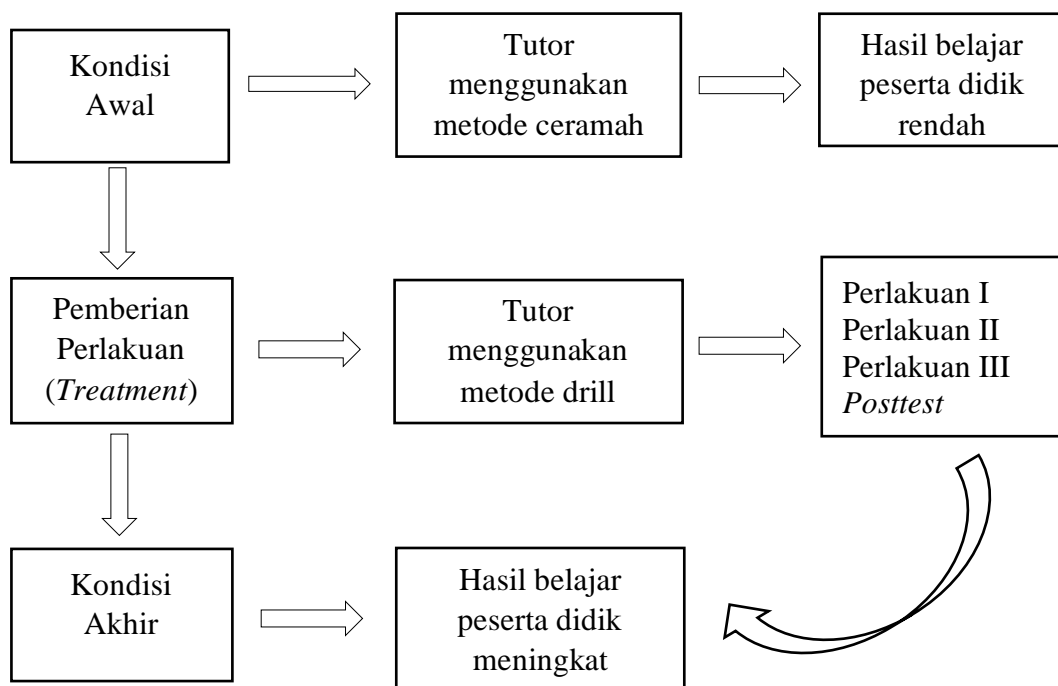
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Linda Setyaningsih (2016), dengan judul penelitian **“Pengaruh Metode Drill (Latihan) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Arrahmah Papar pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Tahun Pelajaran 2015/2016”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari adanya penerapan metode drill pada peserta didik kelas VII mata pelajaran matematika. Hal ini diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan uji t di mana diketahui nilai $t_{hitung} = 2,358$ dan nilai $t_{tabel} = 2,032$ dengan $\alpha = 0,05$ serta $dk = 34$. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Selain itu, berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui nilai rata-rata skor hasil tes peserta didik yang menerapkan metode drill sebesar 70 dan untuk peserta didik yang menggunakan metode konvensional sebesar 80.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib (2016), dengan judul penelitian **“Meningkatkan Nilai Matematika dengan Penerapan Metode Drill pada Materi Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Kabupaten Sorong Tahun 2016”**. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa adanya peningkatan kemampuan matematika peserta didik kelas VII SMP 24 Kabupaten Sorong sesudah penerapan metode drill pada mata pelajaran matematika, yang dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata hasil *pretest* pra siklus sebesar 47,75. Kemudian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 55,08 menunjukkan peningkatan sebesar 8,05 dan pada akhir siklus II sebesar 68,50 yang menunjukkan selisih sebesar 13,24. Data tersebut menggambarkan bahwa kemampuan matematika peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus yang dilaluinya, pada pokok bahasan keliling dan luas segitiga. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan metode drill dapat memberikan peningkatan kemampuan matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 24 Kabupaten Sorong semester II Tahun Pelajaran 2015/2016.

2.3. Kerangka Konseptual

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan tujuan yang paling penting dari penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Keberhasilan tersebut bisa kita ketahui dari adanya perbedaan yang terjadi dalam diri peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang sudah diukur melalui serangkaian prosedur yang telah dibuat. Hasil belajar tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau kecakapan yang didapatkan peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dalam hal ini yaitu terkait dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

Kondisi awal sebelum tutor menerapkan metode drill dalam proses pembelajaran matematika Paket C PKBM Gema Kota Tasikmalaya, tutor lebih dominan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah yang dilaksanakan dalam waktu yang lama ini, membuat kegiatan pembelajaran yang dijalankan peserta didik terkesan monoton sehingga mudah bosan yang mengakibatkan perhatiannya terhadap belajar menurun. Karena dengan penggunaan metode tersebut peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran, yang hanya menerima materi dari pendidik sebagai narasumber utama. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode drill yang merupakan sebuah cara dimana pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan latihan terkait dengan soal matematika. Dengan adanya penerapan metode drill tersebut diharapkan kegiatan pembelajaran lebih bervariasi yang bisa menstimulus peserta didik supaya lebih aktif dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan melakukan kegiatan latihan soal sesuai materi yang telah diajarkan oleh pendidik. Pada kondisi akhir diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik atau bahkan meningkat. Berikut ini bagan alur kerangka konseptual pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Secara bahasa hipotesis itu sendiri berasal dari dua kata, yaitu hypo (belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan). Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah atau submasalah yang diajukan oleh peneliti, yang dipaparkan dari kajian teori yang harus diuji terlebih dahulu kebenarannya (Sudaryono, 2019).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh penerapan metode drill pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Paket C di PKBM Gema

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan metode drill pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Paket C di PKBM Gema